

KAIN PERCA DI PIYUNGAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister
dengan minat utama penciptaan seni lukis

Stevan Sixcio Kresonia

2121363411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

TESIS PENCIPTAAN SENI

KAIN PERCA DI PIYUNGAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

oleh :

Stevan Sixcio Kresonia
2121363411

Telah dipertahankan pada tanggal **18 Juni 2025**

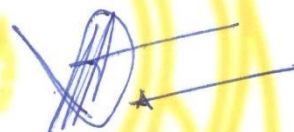
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum

Penguji Ahli,



Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A

Ketua Tim Penguji,



Dr. Mikke Susanto, S.sn., M.A

Yogyakarta, 24 Juni 2025 **26 JUN 2025**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.

PERSEMBAHAN

Karya - karya ini saya persembahkan untuk semua penikmat seni yang selalu menghargai keberadaan seni. Penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang mendukung penulis selama proses penciptaan karya lukis dan penulisan tesis ini. Tanpa dukungan kalian, penyelesaian penciptaan karya lukis dan tesis yang terinspirasi dari masalah limbah sampah berupa kain perca yang menjadi sumber inspirasi saya untuk menjadikan karya penciptaan yang saya angkat pada tesis ini. Semua karya – karya saya bisa terwujud tidak lepas karena dukungan dari berbagai macam pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat dan karunianya sehingga tesis ini selesai.

2. Pembimbing Tesis

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, untuk arahan dan bimbingan selama pengerjaan tesis ini, terimakasih atas kesabaran dan ilmunya yang bermanfaat.

3. Keluarga

Terimakasih untuk kedua orang tua saya, istri, anak, dan kakak yang selalu mendampingi dengan cinta dan menjadi *support system* terbaik.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini, dapat memberikan kontribusi nyata untuk jangan menyepelekan sesuatu yang sering dianggap remeh-temeh seperti limbah kain perca. Karena selain bisa menjadi sebuah karya seni yang menarik kain perca juga bisa dimanfaatkan untuk karya seni yang unik dan bernilai.

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Stevan Sixcio Kresonia

NIM : 2121363411

Program Studi : Seni Program Magister

Minat Studi : Penciptaan Seni

Minat Utama : Seni Lukis

Judul Tesis : Kain Perca di Piyungan Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan

Menyatakan bahwa penciptaan karya seni lukis dan tesis dengan judul "Kain Perca di Piyungan Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan " adalah karya asli saya sendiri. Karya ini bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah dipublikasikan di media manapun sebelumnya.

Saya juga menegaskan bahwa Tesis ini belum pernah digunakan untuk mendapatkan gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Karya ini merupakan hasil penelitian, pengamatan, dan interpretasi saya sendiri terkait dengan topik yang saya minati, yaitu fenomena kain perca di Piyungan sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Saya bertanggung jawab atas keseluruhan isi karya ini, termasuk penelitian, analisis, dan interpretasi yang ada di dalamnya.

Saya juga memastikan bahwa semua referensi, kutipan, dan sumber lain yang digunakan telah diakui dan dikutip dengan benar sesuai dengan aturan dan etika akademik yang berlaku. Saya menyadari apabila terbukti karya ini tidak asli atau

melanggar hak cipta atau plagiarisme, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan perguruan tinggi yang berlaku.

Saya menyadari apabila terbukti karya ini tidak asli atau melanggar hak cipta atau plagiarisme, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan perguruan tinggi yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan kejujuran, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas keaslian karya saya.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Stevan Sixcio Kresonia

Abstrak

Kain Perca di Piyungan sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Tugas Akhir ini mengeksplorasi pemanfaatan kain perca sebagai bahan baku kreatif dalam seni lukis, dengan penekanan pada limbah kain sisa yang sering dianggap tidak berguna. Melalui pendekatan eksperimental, karya ini terinspirasi oleh lingkungan Piyungan dan pengaruh seniman terdahulu, bertujuan untuk merefleksikan dampak perubahan sosial dan limbah tekstil. Kain perca tidak hanya diolah menjadi karya seni, tetapi juga sebagai medium bagi ekspresi artistik yang melampaui batasan konvensional, mendorong dialog mengenai praktik seni rupa masa kini. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengekspresikan dorongan batin kreatifitas dalam kaitannya berupaya menciptakan barang temuan, dan barang bekas tidak berguna dan tidak bernilai menjadi sebuah karya seni rupa kontemporer.

Dengan melakukan eksplorasi medium dan teknik yang relevan dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer kain perca di piyungan sebagai inspirasi penciptaan lukisan. Penelitian ini menggunakan metode riset atau penelitian dalam penciptaan seni lukis adalah Artistic Research Mika Hannula, Juha Suoranta & Tere Veden Mace & Ward's. Karya seni lukis dan seni instalasi dengan media kain perca, mengajak untuk merefleksikan kembali pemikiran Duchamp tentang seni rupa murni. Dengan menggabungkan berbagai material dan ide provokatif, seniman mencoba menguji norma praktik seni rupa yang telah mapan saat ini.

Karya ini terinspirasi oleh seniman terdahulu seperti Anselm Kiefer, Marcel Duchamp, dan Laksmi Shitaresmi, mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan artistik mereka. Tulisan ini membahas pemanfaatan limbah dan barang-barang tak terpakai lainnya sebagai titik tolak untuk mengeksplorasi aspek-aspek formal dalam praktik seni rupa kontemporer.

Karya-karya yang tercipta tersebut menghadirkan dialog antareleman yang berbeda, mengekspresikan keprihatinan, dan membangkitkan kesadaran akan kompleksitas jaringan manusia. Ditutup dengan kehadiran idiom atau bentuk visual yang ganjil dan spontan. Penemuan material dan medium menjadi dorongan untuk terus mempertanyakan praktik artistik penulis, baik secara epistemologis maupun ontologis, dalam penciptaan seni rupa kontemporer. Prinsip 'di dalam dan melalui' atau *In and through* dalam setiap tahapan proses kreatif penciptaan karya seni, penulis membebaskan, membuka imajinasi melampaui batas-batas institusional dunia seni yang melampaui gelembung wacana dunia seni kontemporer.

Kata kunci: kain perca, seni lukis kain perca, sampah, piyungan.

ABSTRACT

Patchwork in Piyungan as an inspiration for creating paintings. This final project explores the use of patchwork as a creative raw material in painting, with an emphasis on waste fabric that is often considered useless. Through an experimental approach, this work is inspired by the Piyungan environment and the influence of previous artists, aiming to reflect the impact of social change and textile waste. Patchwork is not only processed into works of art, but also as a medium for artistic expression that goes beyond conventional boundaries, encouraging dialogue about contemporary art practices. The purpose of creating this work is to express the inner drive of creativity in relation to trying to create found goods, and useless and worthless used goods into a work of contemporary art.

By exploring relevant mediums and techniques in the creation of contemporary art, patchwork in Piyungan as an inspiration for creating paintings. This study uses a research method or research in the creation of painting is Artistic Research Mika Hannula, Juha Suoranta & Tere Veden Mace & Ward's. Painting and installation art works with patchwork media, invite us to reflect on Duchamp's thoughts on pure art. By combining various materials and provocative ideas, the artist attempts to test the norms of established art practice today.

This work is inspired by previous artists such as Anselm Kiefer, Marcel Duchamp, and Laksmi Shitaresmi, exploring the similarities and differences in their artistic approaches. This paper discusses the use of waste and other unused items as a starting point to explore formal aspects in contemporary art practice.

The works created present a dialogue between different elements, express concerns, and raise awareness of the complexity of human networks. Closed with the presence of odd and spontaneous idioms or visual forms. The discovery of materials and mediums is an encouragement to continue to question the author's artistic practice, both epistemologically and ontologically, in the creation of contemporary art. The principle of 'in and through' or In and through in every stage of the creative process of creating artwork, the author frees, opens imagination beyond the institutional boundaries of the art world that goes beyond the bubble of contemporary art world discourse.

Keywords: patchwork, patchwork painting, garbage, piyungan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah swt. Atas berkat dan karunianya sehingga proses penciptaan karya seni lukis dan penulisan tesis berjudul” Kain Perca di Piyungan Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” berjalan lancar. Tujuan utama penciptaan karya seni dan penulisan karya ilmiah ini adalah Karya seni lukis ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep penciptaan dari sampah kain perca yang diambil dari lingkungan Piyungan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan ide bentuk yang relevan dengan konsep tersebut dan menghasilkan karya visual kontemporer melalui lukisan dan instalasi. Manfaat dari karya ini mencakup membuka ruang berpikir kritis dalam apresiasi seni, menjadi medium komunikasi antara pengarang, karya, dan penikmat, serta memperkaya khazanah seni rupa masa kini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister seni di institusi yang terhormat ini.
2. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister seni di institusi yang terhormat ini.
3. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan, masukan, dan kritik yang berharga dalam perjalanan penciptaan seni dan penulisan tesis ini.

4. Seluruh keluarga atas dukungan serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A, selaku penguji yang telah memberikan panduan, masukan, dan kritik yang berharga untuk perbaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Mikke Susanto, S.sn., M.A, selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik yang berharga untuk meningkatkan kualitas tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas pengajaran dan pembimbingan yang berharga selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas bantuannya dalam proses kelancaran administrasi perkuliahan selama ini.
9. Teman-teman Magister Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kepada semua pihak yang berperan dalam kelancaran proses pembuatan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 26 Juni 2025



Stevan Sixcio Kresonia

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Estimasi Karya	9
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
1. Tujuan Penciptaan.....	9
2. Manfaat Penciptaan.....	10
E. Orisinalitas.....	10
1. Referensi Seniman Sebagai Inspirasi.....	10
2. Tinjauan Referensi Karya Seniman Sebagai Inspirasi.....	14
2.1. Inspirasi karya dari Marchel Duchamp.....	15
2.2. Inspirasi karya dari Anselm Kiefer.....	16
2.3. Inspirasi karya dari Laksmi Shitaresmi.....	17
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	20
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	20
1. Penelitian Karya Terdahulu: Tentang Kain Perca Sebagai Inspirasi Penciptaan.....	20
1.1. Karya seni lukis berbahan rangka besi dan kain perca.....	20
1.2. Karya seni lukis berbahan dasar pakaian bekas dan kain perca.....	21
1.3. Karya seni lukis berbahan dasar kain perca, kawat dan plastik bekas.....	22
B. Kajian Sumber Penciptaan.....	24
1. Kajian Pustaka Sebagai Sumber Konsep Penciptaan.....	24
2. Karya-karya terdahulu Sebagai Sumber Konsep penciptaan.....	26
2.1. Eksplorasi Karya Julien Creuzet Yang memicu Imajinasi.....	26
2.2. Eksplorasi Karya kain Perca dalam karya Gatot Pujiarto.....	28
2.3. Eksplorasi Material Bekas dalam Karya Robert Rauschenberg.....	30
C. Konsep Penciptaan.....	32
1. Landasan Teori Konsep Penciptaan.....	32
1.1. Tinjauan Teoritis Tentang penilaian Material Baru dalam Karya Seni Lukis.....	32
1.2. Konsep Bentuk Karya.....	35
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN.....	39
A. Metode Penciptaan.....	39
B. Proses Penciptaan Karya Seni.....	41
1. <i>Artwork Conception</i>	43
2. <i>Idea Development</i>	44
3. <i>Making The Artwork</i>	45
3.1. Perencanaan Material dan Bahan.....	46

3.2 Perencanaan Bentuk.....	55
4. <i>Finishing The Artwork</i>	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	63
A. Hasil dan Pembahasan Karya 1.....	63
B. Hasil dan Pembahasan Karya 2.....	65
C. Hasil dan Pembahasan Karya 3.....	67
D. Hasil dan Pembahasan Karya 4.....	69
E. Hasil dan Pembahasan Karya 5.....	71
F. Hasil dan Pembahasan Karya 6.....	73
G. Hasil dan Pembahasan Karya 7.....	75
H. Hasil dan Pembahasan Karya 8.....	77
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Masa Depan karya.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kain perca merupakan potongan-potongan kain kecil sisa dari pembuatan pakaian. Tidak disangka dari limbah kain perca tersebut dapat membuka peluang untuk dijadikan bahan dalam melukis. Dalam industri penggilingan bahan limbah kain perca dapat dihasilkan menjadi dakron atau isi bantal, guling, boneka, dan lain – lainnya. Melihat banyaknya limbah kain perca di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah Piyungan, kabupaten Bantul, Yogyakarta, maka kain perca harus dimanfaatkan untuk sesuatu yang produktif, mulai dari limbah plastik, limbah kain perca, dan lain – lainnya.

Dari sana saya memiliki ide atau inisiatif untuk membuka peluang memakai bahan kain perca dalam proses praktik berkesenian dan menjadikan kain perca sebagai bahan dan inspirasi dalam proses pembuatan karya seni. Inspirasi dari kain perca ini unik karena memanfaatkan bahan limbah kain perca menjadi produk karya seni. Praktik berkesenian ini sudah saya jalani sejak tahun 2010, dan telah menghasilkan karya seni lukis dengan memakai media dan bahan dari kain perca. Berbekal kreativitas, barang bekas atau barang sisa dapat dikreasikan menjadi sesuatu yang berguna. Salah satu barang bekas tersebut adalah kain perca.

Kain perca merupakan kain sisa pembuatan pakaian, (Moeliono,1998:951). Potongan-potongan kain sisa tersebut sering kali dibuang begitu saja karena dianggap sebagai limbah. Padahal, perca bisa dikreasikan jadi barang yang bermanfaat dan dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan seni lukis. Limbah kain sisa atau disebut kain perca. Limbah kain sisa atau biasa disebut Kain perca, terkadang hanya menjadi limbah yang tidak dimanfaatkan. Kain sisa ini mempunyai corak motif yang berbeda-beda sehingga menyulitkan pemanfaatan ulang kain ini, pemanfaatan kain sisa ini bisa dioptimalkan karena adanya ketrampilan pembuatan kerajinan yang berasal dari kain sisa. Kain sisa diolah kembali untuk dijadikan beragam kerajinan seperti tas, pernak-pernik, dan berbagai aksesoris.

Menarik apabila mengetahui bahwa produk dari kain perca merupakan jenis praktik seni yang paling tua, (Kompasiana,2021:1). Praktik seni ini menggunakan teknik penggabungan bermacam-macam potongan kain untuk kemudian diubah menjadi sebuah karya bermotif unik. Karya seni dari kain perca menjadi menarik karena memiliki keunikan tersendiri sebab berasal dari limbah tekstil atau pakaian yang sudah tidak terpakai, dan biasanya merupakan sisa-sisa kain dari produksi sebuah produk tertentu.

Disamping itu, selain bisnis produk, konsep yang akan menjadi ciri khas UMKM atau pelaku usaha lainnya adalah bahwa mereka menjalankan bisnis *greenpreneurship* karena memanfaatkan limbah kain perca untuk kemudian diolah kembali menjadi produk yang memiliki nilai fungsi yang lebih. Hal ini juga menunjukkan bahwa bisnis tersebut menjalankan prinsip dasar *less waste* yang akan

semakin mendongkrak citra baik operasional bisnis karena turut berpartisipasi menjaga lingkungan dan keseimbangan alam.



Gambar 1. Foto tumpukan sampah limbah kain perca.

Sumber: (Sixcio, 2024)



Gambar 2. Foto potongan dan tumpukan kain perca

Sumber: (Sixcio, 2024).

Salah satu permasalahan lingkungan yang erat kaitannya dengan Pembangunan adalah pengelolaan sampah. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah cukup berat. Sampah rumah

tangga ditambah akumulasi sampah di pusat – pusat pelayanan publik dan pariwisata, belum terpilah dan terolah.

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari 17 *Kapanewon* yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Kondisi geografi Kabupaten Bantul terdiri dari daratan yang terletak pada bagian Tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta Kawasan Pantai disebelah Selatan. Di antara 17 *kapanewon* tersebut ada satu *kapanewon* yang menjadi tempat pembuangan akhir dari sampah yang terdapat dari luar kabupaten selain Bantul yaitu terletak di *Kapanewon* Piyungan di pedukuhan Sitimulyo. Selain itu di pedukuhan ini juga terdapat pondok – pondok pesantren dan sekolah yang bernuansa Islami dan juga pabrik – pabrik. Hal tersebut menjadikan *kapanewon* Piyungan lekat akan tradisi dan permasalahan sosial budayanya.

Selain dari pabrik ternyata di wilayah Dusun Ngablak dan Watugender, Desa Sitimulyo, Kecamatan piyungan juga terdapat permasalahan baru akibat sampah yang menumpuk yang baunya sangat mengganggu untuk kesehatan masyarakat di sekitarnya. Tempat Pembuangan Akhir atau biasa di sebut TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) tersebut terletak di kecamatan Piyungan. Adapun dampak lain dari meningkatnya sampah yaitu kegiatan sosial yang ada di masyarakat menjadi berkurang. Tidak dipungkiri dengan banyaknya sampah juga bisa menjadi salah satu mata pencaharian sebagian penduduk sekitar TPST yaitu sebagai pemilah atau pemungut sampah. (Dewi, M. A. :2018).



Gambar 3. Kondisi gubuk masyarakat pemungut sampah di dalam lokasi TPST Piyungan

Sumber : (Sixcio, 2024)

Tidak hanya itu, adanya kebijakan dari pemerintah untuk menjadikan wilayah piyungan sebagai tempat pembuangan akhir sampah, menyebabkan lahan-lahan hijau dan sawah semakin menyempit. Banyak lahan yang tertumpuk sampah yang disekitarnya tidak bisa digunakan lagi akibat polusi dan timbunan sampah.



Gambar 4. Foto tumpukan limbah kain dan Plastik.

Sumber: (Sixcio, 2025)

Persoalan TPST piyungan sebenarnya menjadi dilema. Pada satu sisi keberadaan TPST piyungan sangat penting bagi pengelolaan sampah khususnya bagi kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, serta Kabupaten Bantul. Namun, disisi lain dari

keberadaan TPST Piyungan adalah timbulnya “efek samping “yang timbul karena keberadaan tempat pembuangan sampah tersebut.

Dengan didirikannya pabrik-pabrik tersebut menyebabkan dampak lain yang sangat signifikan yaitu kekeringan yang terjadi di mana-mana. Polusi pabrik dan sampah juga menyebar ke mana-mana. Petani banyak mengalami kerugian akibat sawah dan kolam - kolam mereka yang terkena polusi pabrik. Selain sampah rumah tangga di TPST Piyungan ini juga terdapat banyak limbah kain perca buangan dari konveksi – konveksi disekitar TPST itu sendiri maupun dari luar daerah piyungan.

Berbagai kondisi dan paparan fenomena dan berbagai peristiwa di atas memunculkan semua gambaran secara rinci tentang keadaan dengan beberapa foto di atas, yang membuat saya semakin terseret pula ke dalam imajinasi visual yang *enigmatic*. Sebuah pijakan pemikiran dalam pembentukan ideologi pada proses penciptaan sebuah karya seni mulai terbangun. Kejadian yang telah diungkapkan menjadi latar belakang masalah yang akhirnya melahirkan konsep Kain Perca Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan. Di bawah pandangan yang menyelidik dan pikiran yang terus-terus menerus mengajukan berbagai pertanyaan, yang serba biasa dan sepele malah tampil sebagai sederetan cabikan atau serpihan pemikiran tentang kain perca yang selalu tercerai-berai, atau bertumpuk-tumpuk.

Segalanya hadir makin nyata dapat dikenal. Pada saat yang sama, ada juga yang terasa aneh dan asing. Memandang jeli hal yang sehari-hari, *the everyday*, adalah mengenal yang akrab dan yang esoterik, yang *real* dan *surreal*, secara serentak, pada saat yang bersamaan. Fenomena yang saya pandang tersebut merangsang saya untuk kemudian membuat karya seni lukis, membawa saya masuk dalam situasi *cathexis*

(keinginan, fantasi dan gagasan), suasana pertemuan berbagai dorongan dan pengetahuan yang sepenuhnya saya sadari dalam jaringan ingatan dan kenangan, (Hujatnikajennong, 2011).

Karya-karya saya juga dilatarbelakangi oleh cara yang unik dalam melihat hubungan antar benda, dan hubungan antara benda dan manusia (secara personal maupun sosial). Selain itu saya juga gemar mengamati bagaimana benda-benda dapat menimbulkan refleksi mental pada manusia. Untuk beberapa material seperti tumpukan kain perca, besi bekarat, kawat besi, dan paku. Saya bahkan punya ikatan personal dan emosional yang unik dengan material tersebut. Kegemaran saya mengamati dan mengumpulkan benda-benda remeh-temeh, yang bagi orang lain adalah sampah, sudah dimulai semenjak saya kecil. Latar belakang itu pula yang membentuk keintiman saya dengan karya-karya yang akan dibuat. Ide dan gagasan tersebut akan dituangkan ke dalam penciptaan karya seni instalasi dan seni lukis.

Seni instalasi merupakan salah satu bagian dari seni rupa kontemporer. Instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru. “Karya instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa. Karya instalasi bisa mengandung kritik, sindiran atau menyebarkan” (Sumartono, 2000:22). Karya instalasi mempunyai dimensi meruang atau hadir dalam ruang, sehingga para penonton bisa langsung mengamati masuk dalam karya tersebut, terlibat langsung dalam suasana kongkret yang diciptakan.

B. Rumusan Penciptaan

Melihat serpihan dan cabikan sampah kain perca yang tersangkut atau menjuntai lepas, menumpuk, sementara sejumlah yang lain menjulur kesana - kemari, atau saling terkait, membelit, berkelindan, maka saya tertarik untuk mengangkat menjadi karya seni visual. Kali ini, saya mengajak kita semua memandang foto-foto yang juga sekaligus memandang sejumlah objek dalam presentasi ini, membaca berbagai kutipan dan komentar yang saya rangkum dan ajukan yang ditulis untuk sama-sama masuk dalam suatu dialog yang berpeluang oleh karena itu, menghadirkan berbagai penafsiran dan pemahaman. Rumusan penciptaan karya seni tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana menyusun konsep penciptaan yang berasal dari limbah kain perca, yang berasal dari tempat pembuangan sampah di Piyungan?
2. Bagaimana membuat ide bentuk yang berkaitan dengan konsep penciptaan dari sampah kain perca?
3. Bagaimana membuat karya-karya senirupa kontemporer dari kain perca?

Seluruh sajian karya maupun tulisan rancangan penciptaan karya saya ini, bukanlah ajakan untuk menuju pada satu titik konklusi, tapi untuk terlibat dalam suatu diskusi yang kaya. Permasalahan tersebut terutama tentang hubungan benda dan seni, juga peran seniman, terkait dengan segala hal yang remeh-temeh, yang sehari-hari atau bahkan sejarah, yang terlanjur kita yakini sebagai konvensi yang serba final.

C. Estimasi Karya

Karya ini akan menghasilkan 8 karya lukisan dan instalasi yang nantinya akan diaplikasikan dalam media kain perca, 1 karya berbentuk instalasi berbahan kain perca, patung resin dan cat minyak pada kanvas, salah satu karya instalasi berukuran 200 x 60 x 240 cm. 1 karya instalasi berbahan kayu, besi dan kain perca berukuran 120 x 60 x 100 cm. 2 karya berbentuk lukisan berbahan kain perca dengan ukuran bervariasi. 2 karya mix media diatas kanvas dengan ukuran bervariasi, dan 2 karya cat minyak diatas kanvas. Karya-karya estimasi diatas nantinya akan dikategorikan berdasarkan subab tema yang akan dibahas, setiap kategorinya memiliki fokus utama yang berbeda-beda.

Lukisan menggambarkan bagaimana kain perca sebagai sumber penciptaan kedalam sebuah karya baik karya lukis ataupun karya instalasi. Perlu proses adaptasi yang cukup berat bagi keduanya. Banyaknya tantangan yang dihadapi penulis dapat dipresentasikan dengan material kain perca menunjukkan bagaimana tantangan itu berlapis-lapis dan sangat butuh adaptasi yang besar dari menciptakan sebuah karya yang dianggap remeh temeh menjadi karya seni.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mewujudkan konsep penciptaan tentang sampah kain perca dalam karya saya yang berasal dari lingkungan terdekat di Piyungan.
- b. Untuk mendapatkan ide bentuk yang berkaitan dengan konsep penciptaan dari sampah kain perca.
- c. Untuk membuat karya - karya visual kontemporer dengan konsep penciptaan dan konsep bentuk lewat karya lukisan dan karya instalasi.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun Manfaat penciptaan karya berjudul Kain Perca Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan sebagai berikut:

- a. Membuka ruang berfikir kritis apresiasi dalam melihat masalah-masalah yang ada dalam karya seni rupa, beserta segala nilai yang melekat padanya.
- b. Menjadi media komunikasi antara penulis, karya seni, dan penikmat seni.
- c. Untuk menambah proses kasanah khususnya dalam bidang seni rupa.

E. Orisinalitas

1. Referensi Seniman sebagai Inspirasi.

Landasan penilaian keorisinalitasan karya dapat ditinjau dari nilai-nilai dasar, yaitu nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud (Sumardjo, 2000:140); sementara nilai wujud terdiri dari:

- a. Bentuk dan struktur
- b. Isi (*content*) yang terdiri dari pengetahuan, rasa, intuisi, gagasan, moral, sosial, religi, dan seterusnya.
- c. Pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan bakat, keterampilan dan medium yang digunakan.

Orisinilitas dalam penciptaan karya lukisan dan instalasi yang berjudul "Kain Perca di Piyungan Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan " ini, saya kaitkan kembali dengan apa yang sudah dirumuskan Duchamp dan kaum Dadaisme. Dalam manifesto dan teori dada diungkapkan, bahwa apabila dunia ini selama tiga ribu tahun tidak bisa merencanakan perkembangannya, adalah juga tidak mungkin bagi seorang seniman untuk berpura-pura menemukan keteraturan dan sesuatu pengertian dalam kekacauan ini. Oleh karena itu dada menolak setiap kode moral, social, maupun estetik. Pandangan estetik dada, ia tidak ada estetika, karena estetika dihasilkan oleh pikir. Sedang dunia ini terbukti tanpa pikir. Suatu pandangan yang jelas berasal dari emuakan terhadap keadaan dunia karena perang, karena kekacauan. (Soedarso.Sp,2000:127).

Melukis tidak harus selalu mengikuti pola atau tema ataupun ketentuan yang sudah ada, dan dadaisme membebaskan segalanya. Saya menyebutnya keindahan renungan dapat menimbulkan hikmah pesona yang lebih dalam dari pada keindahan wujud semata. Kesadaran itulah yang memungkinkan saya mengungkapkan nilai orisinalitas karya – karya saya. Setiap bidang karya saya dapat ditemukan keindahan dan kebebasan renungan

yang diekspresikan dalam bentuk main-main, dan sesuatu yang memuntahkan kegelisahan pribadi tentang seni rupa murni. Itulah yang merupakan bentuk orisinalitas karya – karya saya.

Lepas dari kenyataan bahwa karya kaum dada dan Duchamp dengan karya Fountainnya yang telah menyumbang arus praktik seni rupa kontemporer. Fountain memang lahir dan hadir sebagai bagian tindakan provokatif Duchamp atas praktik seni rupa dari masanya hingga saat ini (Supriyanto,2011:18).

Jika hari ini saya ingin coba-coba membawa berbagai jenis sampah, atau benda-benda temuan remeh-temeh ke ruang pameran seni rupa ujian tesis ni, besar kemungkinan hal itu akan diterima sebagai sesuatu yang sah. Rasanya, tidak ada lagi kemungkinan untuk melakukan provokasi terhadap berbagai bentuk praktik seni rupa kontemporer yang sedemikian luas diterima umum di masa sekarang ini.

Jadi, bagaimana seorang seniman melalui karya-karyanya, masih bisa mengajukan suatu proposal reflektif yang hendak menguji kembali berbagai aspek dalam praktik seni rupa yang telah mapan dan diterima sebagai kewajaran di masa sekarang.

Saya memilih cara eksperimental dengan karya-karya saya seperti juga karya-karya lain dengan karakteristik konseptual yang jelas, adalah wujud dari keinginan untuk melakukan refleksi pemikiran terhadap alasan-alasan keberadaan saya sendiri.

Saya selalu punya cara pandang khas terhadap hal-hal yang luput dari perhatian banyak orang: untuk kemudian akan saya tampilkan dengan cara yang unik pula melalui karya seni lukis dan karya seni instalasi. Kekhasan karya yang saya buat berkaitan dengan bahan-bahan yang saya pakai: dari kain perca, kawat, besi sampai kayu, dan lain - lain.

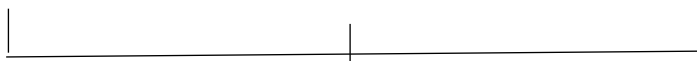
Berbagai jenis bahan itu selalu saya olah sampai pada tampilan yang rinci, *apik*, dan memikat perhatian.

Sebagai seorang seniman saya tekun memikirkan berbagai aspek teknik produksi dan presentasi bagi tiap-tiap karya saya, agar bisa menampung dan menghadirkan imajinasi dan gagasan sesempurna mungkin. Hasil dari penjelajahan praktik seni saya kearah yang makin luas dari karya - karya sebelumnya. Ini adalah babak baru dari suatu runtutan karya yang hendak saya kembangkan di masa yang akan datang.

Tidak dipungkiri karya tersebut terinspirasi dari karya - karya lukisan, Patung, dan instalasi yang dibuat oleh seniman terdahulu yang mengkombinasikan berbagai material barang bekas menjadi karya seni. Adapun seniman tersebut yaitu Anselm Kiefer, Marchel Ducham, dan Laksmi Sitaresmi. Persamaan dan perbedaan dari para seniman tersebut ditunjukkan dalam skema gambar di bawah ini:



Anselm Kiefer	Marcel Duchamp	Laksmi Shitaresmi
Seni Lukis	Pelukis	Akademisi
Seni Patung	Seni Patung	Pematung
Fotografi	Seni Konseptual	Pelukis Kontemporer
Instalasi	Instalasi	Instalasi



Stevan Sixcio Kresonia

Seni Lukis

Instalasi

Gambar 5. Skema Orisinalitas

Sumber: (Sixcio,2024).

Berdasarkan skema di atas, dalam pemilihan masalah teknis, corak dan gaya suatu karya instalasi ini akan mengadopsi beberapa aspek dari seniman tersebut. Anselm Kiefer, Marchel Ducham dan Laksmi Shitaresmi memilih tema-tema mengenai permasalahan lingkungan hidup dan permasalahan dalam seni rupa itu sendiri, untuk dijadikan tema sebuah karya seni intalasi, lukisan, dan patung. Referensi seniman terdahulu dan pengalaman pribadi sebagai mahasiswa pecinta alam (Mapala)

memperkaya ide penciptaan, ide pembentukan dan kreativitas yang melihat dampak oleh fenomena perubahan sosial pasca industrialisasi dan limbah sampah tekstil dan tumpukan pakaian bekas, akan Tetapi saya tidak berminat memandang dan mempersoalkan sampah sebagai suatu persoalan sosial. Saya hanya berminat pada kemungkinan untuk mengajukan sampah sebagai titik awal untuk mempersoalkan aspek-aspek formal yang memungkinkan kita mengajukan kembali sejumlah soal yang berkaitan dengan praktik artistik seni rupa masa kini.

Hal tersebut di atas memunculkan rangsangan pada saya dalam mewujudkan tema-tema untuk dijadikan karya seni instalasi dan seni lukis. Selain itu, seni instalasi yang disampaikan cenderung lebih eksperimental dan keluar dari karya seni konvensional berupa penempelan dan mengikat kain perca pada kanvas.

2. Tinjauan Referensi Karya dan Seniman sebagai Inspirasi

Sumber referensi merupakan pondasi tak ternilai dalam dunia seni lukis. Bagi para seniman, sumber referensi menjadi jendela yang membawa inspirasi, pandangan, dan pengetahuan ke dalam kanvas. Dalam penciptaan seni lukis, sumber referensi dapat mencakup berbagai elemen, seperti gambar, pemandangan alam, kisah, budaya, atau pengalaman pribadi. Melalui penelitian yang mendalam, eksplorasi visual, dan eksposur terhadap berbagai sumber referensi, seniman mampu menggali ide-ide segar dan mengembangkan teknik yang lebih canggih. Dalam karya ini, yang menjadi referensi penulis adalah:

2.1. Inspirasi karya dari Marchel Duchamp

Golongan Neo Dada banyak menggunakan barang - barang lumrah (populer, biasa dipakai sehari-hari) yang terdapat di mana - mana sebagai tema pokok lukisan atau

karyanya, seperti kaleng sup, makanan-makanan yang dijajakan di vending-machine (almari penjaja otomatis), atau potongan gambar komik, yang mirip dengan ready - made yang sering terdapat dalam karya-karya Marchel Duchamp (Soedarso Sp, 2000:127). Karya Marchel Duchamp yang paling terkenal adalah Fountain (1917), berupa urinoir yang ditandatangani dengan nama samaran R. Mutt, menantang gagasan tradisional tentang seni dan kepenulisan, membentuk kembali arah seni avant-garde, dan mengundang evaluasi ulang kritis terhadap tujuan artistik.



Gambar 6. Karya Marchel Duchamp

Fountain, 1917,

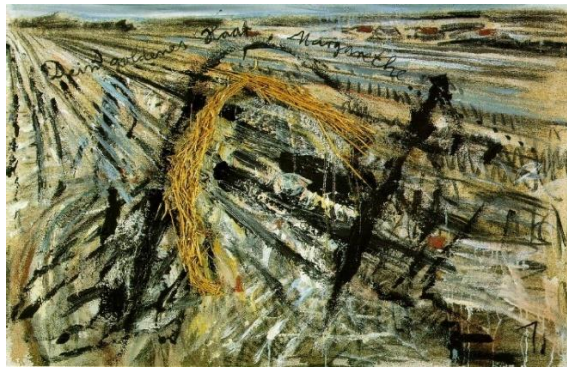
Sumber: culturaltutor.com/Areopagus

Fountain karya Machel Duchamp ini merupakan sebuah karya inovatif abad ke - 20, hanyalah sebuah urinoir porselen yang di tandatangi, yang menantang pemahaman kita tidak hanya tentang bahan-bahan yang digunakan dalam seni, tetapi juga tentang peran dan keterlibatan yang dimaksud sang seniman.

2.2. Inspirasi Karya dari Anselm Kiefer

Seniman Jerman yang terkenal, Anselm kiefer dengan karya-karya seninya, meliputi lukisan, etalase, instalasi, kolase, dan potongan kayu. Karya seni Anselm Kiefer

menggabungkan barang - barang bekas, seperti beton, kaca hingga tekstil, akar pohon, dan buku yang dibakar. Kiefer menyisipkan barang bekas dalam karyanya yang secara simbolis beresonansi sehingga menghasilkan makna yang luas cakupannya. Dengan mengintegrasikan, memperluas, dan meregenerasi citra dan teknik, Kiefer menyoroti pentingnya mitos dan ingatan, yang sakral dan yang spiritual.



Gambar 7. Karya Anselm Kiefer

Your Golden Hair, Margarete

Cat minyak, emulsi, dan Jerami diatas kanvas. 130 x 170cm

Sumber. <https://www.artchive.com>.

2.3. Inspirasi karya dari Laksmi Shitaresmi

Sementara Laksmi Shitaresmi (Koran Kedaulatan Rakyat, 2024) memakai bahan dasar sampah plastik yang telah dilebur dan menjadi media baru yang penuh warna-warna. Laksmi menggunakan segala macam sampah plastik untuk dijadikan karya, mulai dari sisa pembungkus makanan, perkakas rumah tangga, botol minuman hingga *spare part* kendaraan bermotor. Tujuan Laksmi selain untuk mewakili ide dan konsep serta gagasan dalam berkarya. Laksmi juga berkeinginan mengangkat derajat limbah sampah plastik setinggi-tingginya.



Gambar 8. Karya Laksmi Shitaremi

Dari Huhur Ke Hilir (2022)

Pahatan relief, ukiran listrik, limbah plastik

Sumber: Laksmi Shitareshmi

Laksmi yang memakai sampah plastik sebagai media dan bahan dalam berkarya menghasilkan bentuk dan cara berkarya yang berbeda. Upaya ini merupakan sebagai gambaran bagaimana Laksmi mencurahkan pemikirannya menciptakan karya berbasis *Upcycle*. Karya dari Marchel Duchamp, Anselm Kiefer, dan Laksmi Shitareshmi merupakan karya yang sama- sama memanfaatkan barang bekas sebagai media dalam berkarya. Namun eksplorasi ide bentuk dan teknik yang berbeda membuat hasil karya mereka berbeda pula.

Beberapa pendekatan material dan teknik yang diusung sebagai elemen proses berkarya seni lukis ini jelas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak dalam konteks tema dan media yang akan dipresentasikan ke dalam penciptaan seni yang

berjudul "Kain Perca Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan ". Penyajian karya - karya Lukisan saya akan diwujudkan dengan karakter ironi, keras dan kaku sehingga dapat menggambarkan karakter - karakter material yang remeh-temeh (kain perca, besi berkarat dan lain – lainnya) untuk dihadirkan kembali, tidak sepenuhnya secara baru, tapi juga tidak secara apa adanya. Selama ini, dalam karya-karya saya juga tersirat suatu intensi untuk menggabungkan, mencampur, dan menyatukan satu, dua atau lebih material yang berkarakter visual berbeda, misalnya antara yang halus dan yang tajam, yang ringkih dan yang kokoh, dan lain sebagainya.

Hal ini terbaca ketika mencermati, misalnya karya-karya saya yang menampilkan helai-helai kain perca yang dirakit-rakit menjadi satu dengan ikatan-ikatan kecil. Selain itu, ketika saya mengikat dan menjahit sobekan-sobekan kain yang dibentuk menjadi benda tiga dimensional berkesan ganjil. Kerisauan saya dipresentasikan melalui ungkapan-ungkapan metaforik yang dianyam dari elemen-elemen rupa yang mengasosiasikan dengan keadaan tercabik, terkoyak, sobek, compang-camping, dan sebagainya.

Saya harus memiliki sesuatu kesadaran bahwa berkesenian adalah upaya dan kerja keras, agar saya juga dapat semakin sadar bahwa kita adalah bagian kecil dari satu jaringan kemanusiaan yang luas, dimana segala sesuatu kait mengait dan saling mempengaruhi. Perjalanan saya dalam membuat karya seni Lukis yang terinspirasi dan memakai barang bekas (*upcycle*) yaitu kain perca sebagai media dalam pembuatan karya seni lukis dan instalasi.